BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, bahasa, etnis, pulau, suku dan agama. Dengan keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia.[1] Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat majemuk jika dilihat dari berbagai sudut tingkat perkembangan kebudayaan. Keanekaragaman kelompok etnik atau suku bangsa ini oleh bangsa Indonesia disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan dalam motto Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetap satu jua.[2] Negara Indonesia ini terdapat suku, adat istiadat, budaya, bahasa yang beragam, juga terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tentunya.[3]

Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugrahkan Allah Swt kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam disebut wasathiyyah yang mengajarkan konsep rahmah li al-'alamin yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaaan. Allah Swt berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Q.S Al-Hujurat/49:13.

---

[1]Samsul. AR, "*Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", Jurnal Al-Irfani,* Vol. 3, No. 1, (Maret: 2020), h. 8.

[2]Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, Cet. I; (Semarang: Alprin, 2019), h. 8.

[3]Michael Sega Gumelar, *"Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhineka Tunggal Ika," Jurnal Studi Kultural* 1, No. 2, 2019, h. 70.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"[4].

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Keberagaman yang ada di tengah masyarakat terkadang timbul konflik diantara golongan. Pada masa sekarang ini banyak dijumpai di media sosial terkait info kekerasan.[5] Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan, seperti sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa yang melatar belakangi terjadinya isu mengenai moderasi beragaman, diantaranya: 1) kurangnya perlindungan terhadap kebudayaan; 2) budaya kreativitas, literasi, inovasi yang rendah; 3) belum matangnya pendidikan karakter, budi pekerti,

[4] Al Qur'an dan Terjermahannya, (Pustaka Al Hanan, 2009), h. 571.

[5]Syahril at el, *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia*, Cet. I; (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), h. 2.

kewarganegaraan, dan kebangsaan; 4) kurangnya peranan keluarga dalam membangun karakter bangsa; 5) pemajuan kebudayaan Indonesia yang kurang optimal; 6) rendahnya pemahaman dan pengalaman nilai agama yang moderat, substantive, inklusif, dan toleran untuk memperkuat kerukunan umat beragama.[6]

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, sepadan dengan kata *tawasuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa latin moderasi adalah *moderâtio* yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau bermakna penguasaan didiri.[7] Moderasi beragama sebagaimana di rumuskan oleh TIM Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam diberbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadits), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.[8]

Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiringan, tidak saling mengasingkan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang

---

[6]Fitria Hidayat, dkk. *"Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat". Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, Vol 6, No. 1, 2021, h. 155.

[7]Kementerian Agama, R.I, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019), h. 15-17.

[8]Fauzi Ahmad, "*Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan," Jurnal Islam Nusantara*, No.2. 2018, h. 233.

masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunikasi, yang besikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang bereda-beda.[9]

Pendidikan seharusnya berorientasi kepada pengalaman realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif), objek, dan pendidikan adalah realitas keluarga, sedangkan peserta didik dan pendidik sama-sama menjadi subjek atau pelaku.[10]

Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari penanaman nilai toleransi tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai toleransi di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya ialah mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan secara

---

[9]Achmad Akbar, *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*, (Skripsi UIN Palangka Raya: 2020).

[10]Samhi Munawan D, "*Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba," Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017, h. 162-163.

berkesinambungan dalam pembangunan jiwa manusia yang terus menerus dan mampu beramal kebaikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.[11]

Peran seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting, dikarenakan sebuah pendidikan tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru di dalamnya. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya, karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikan didalamnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, karakteristik guru yang profesional selalu mencerminkan dalam diri sebagai suritauladan yang baik bagi peserta didik, di mana guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta mampu tumbuh dan berkembang dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.[12]

---

[11]Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h.2.

[12]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press), 2012, h. 51.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Salah satu daerah yang mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman agama di Indonesia adalah Toraja. Daerah ini terkenal dengan tradisi adat yang masih kental seperti Rambu Solo' (upacara kematian) dan Rambu Tuka' (upacara pernikahan). Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini terutama di daerah pedesaan, tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja yang mayoritas Nasrani.

Masyarakat Toraja mayoritas beragama Nasrani, namun terdapat juga komunitas muslim yang hidup sebagai minoritas. Meskipun demikian, umat muslim tetap dapat menjalankan ibadah dan kehidupannya dengan damai. Kerukuan antarumat beragama masih terjaga baik, termasuk lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dan dijaga oleh berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik. Toraja yang minoritas muslim namun tetap saling menjaga antar umat beragama baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa di UPT SDN 4 Kurra terdapat keanekaragaman beragama di sekolah tersebut. Dengan jumlah peserta didik muslim saat ini kurang lebih 21 orang yang beragama muslim dari total keseluruhan peserta didik yang ada, kurang lebih sekitar 30 % yang beragama muslim. Dan ada beberapa guru muslim yang megajar di sekolah tersebut dengan jumlah guru pendidikan agama Islam 1 orang. Meskipun jumlahnya minoritas, kehidupan antar peserta didik tetap berlangsung harmonis dan saling menghargai.

Penelitian ini lebih menekankan pada moderasi beragama karena moderasi beragama saat ini menjadi isu strategis yang ramai dibahas di tingkat nasional, terutama dalam konteks menjaga kerukunan dan mencegah paham keagamaan yang ekstrem. Moderasi beragama memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar toleransi, karena tidak hanya menekankan pada sikap saling menghargai antar umat beragama, tetapi juga mengarahkan individu untuk menjalankan ajaran agamanya secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan.

Terlihat bahwa adanya keberagaman beragama yang ada tidak ada konflik dan perselisihan diantara keberagaman tersebut. Tetapi saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong menolong. Keunikan penelitian ini terletak pada konteksnya yang berada di daerah dengan komunitas muslim sebagai minoritas, namun justru menunjukkan praktik toleransi dan moderasi yang kuat. Moderasi beragama dalam lingkungan yang mayoritas non-muslim, suatu hal yang masih jarang dikaji secara mendalam. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Minoritas Muslim UPT SDN 4 Kurra".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dengan peserta didik muslim sebagai minoritas di UPT SDN 4 Kurra?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan sikap moderasi beragama di sekolah minoritas muslim di UPT SDN 4 Kurra?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dengan peserta didik muslim sebagai minoritas di UPT SDN 4 Kurra.
2. Mengetahui apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan sikap moderasi beragama di sekolah minoritas muslim di UPT SDN 4 Kurra.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

a. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

1. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di sekolah dengan peserta didik sebagai minoritas.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut dalam mengkaji upaya menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman beragama dalam konteks pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi guru pendidikan agama Islam mengenai strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan peserta didik muslim sebagai minoritas.
2. Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung terciptanya moderasi beragama di kalangan peserta didik, serta mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.
3. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya moderasi beragama sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis.

D. Deskrpsi Fokus dan Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dalam kajian ini dikemukakan untuk menghindari terjadinya penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau istilah-istilah teknis terkandung dalam judul. Sedangkan fokus penelitian dimaksudkan sebagai batasan-batasan bagi calon peneliti menguraikan dalam bentuk tabel penelitian deskripsi fokus dan fokus penelitian.

Tabel I.1

Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Berkaitan dengan Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim.
Moderasi beragama.	Mengimplementasikan esensi ajaran agama, dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman dalam

penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[13]

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengimplementasikan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemashlahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.[14]

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa deskripsi penelitian yang dimaksud adalah analisis mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim.

---

[13]UU RI No. 14 Tahun 2000, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Citra Umbara 2005), h.2

[14]TPKA RI-...Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*, h. 30.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penyusun penelitian ini membahas tentang "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Monoritas Muslim UPT SDN 4 Kurra", dalam penelitian tersebut dibutuhkan referensi sebagai rujukan demi memudahkan dalam melakukan penelitian, adapun penelitian sebelumnya yang relavan dengan yang peneliti lakukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Mizanatul Fitri Tentang "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta"[15]. Kesimpulan Mizatul Fitri Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta yaitu di antaranya: Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki beberapa peran diantaranya sebagai *conservator, inovator, transmiliter, transformator, dan organizer* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada topik utama moderasi beragama teknik penelitian lapangan atau kualitatif. Perbedaannya terletak pada lingkungan sekolah pada penelitian tersebut yang ada di SMAN 3 Yogyakarta Mayoritas Muslim .

Penelitian yang dilakukan Abdul Haris "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMAN 5 Kota Tasikmalaya.[16] Kesimpulan

[15]Mizanatul Fitri, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta*, 2023, h. 56.

[16]Haris, *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMAN 5 Kota Tasikmalaya,* Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam Vol. 1.No. 1, 2022, h. 19.

Haris Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi beragama di SMAN 5 Kota Tasikmalaya yaitu: Conservator sebagai pemelihara sistem nilai moderasi. Innovator (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Transmiter (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didik. Organizer sebagai peran guru pendidikan agama Islam dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada. Transformator sebagai peran guru pendidikan agama Islam, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan kualitatif yang mana harus dilakukan peneliti turun ke lapangan, mengumpulkan data-data, analisis data, penarikan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan. Perbedaannya terletak pada secara keseluruhan, guru PAI di SMAN 5 Kota Tasikmalaya memainkan peran yang sangat strategis dalam membangun moderasi beragama, dengan memanfaatkan pembelajaran yang inklusif dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan saling mengahargai antar umat beragama.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.[17] Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking".* Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[18] Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan *(expected role)* dan peran yang dilakukan *(actual role).* Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang

---

[17]Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat"*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

[18]Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi),* Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[19]

Pengertian pendidikan secara umum, dari segi etimologi atau bahasa, "kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem arah mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.[20]

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, sangat tergantung dari sisi mana garapan pendidikan akan dikaji. Tapi secara umum disepakati bahwa fokus pendidikan adalah "usaha manusia dalam memanusiakan manusia".[21] Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengungkapkan, bahwa pendidikan adalah "usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertingggi

---

[19]Nuruni dan Kustini, "*Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand,* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan", Vol. 7, No. 1 , 2011.

[20]W J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1984), h. 250.

[21]Din Wahyudin dan Supriyadi, "*Materi Pokok Pengantar Pendidikan",* Cet. XVI; (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 216.

derajat kemanusiaan."[22] Pendidikan merupakan suatu usaha pembudayaan manusia, menuju kehidupan yang terus berkemajuan dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaannya. Pendidikan sebagai "proses interaksi yang bertujuan, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang utuh.[23] Pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar dan perkembangan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 Ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional sistem pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelola, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.[24]

b) Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan dipadang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam

[22]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

[23]Dimyiati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 6.

[24]Permendiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS*, UU RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 23.

membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.[25] Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru pendidikan agama Islam antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[26]

Peran guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.[27] Dari ketiga aspek tersebut "aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya

---

[25]Muhammad Naim dan Maryam Saleh, *"Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di UPT SD Negeri 124 Jalikko Kab. Enrekang, Jurnal ISTIQRA'",* Vol. 11 No. 1, (September 2023), h. 7.

[26]Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 55.

[27]Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008), h. 30.

sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.[28] Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.[29]

Guru adalah pekerjaan profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus, hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.[30]

Guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.[31]

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah Swt. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum

---

[28]Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 20.

[29]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia 2009), h. 149.

[30]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 274.

[31]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 49.

dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tipe recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern.[32] Banyak unsur-unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan. Dengan demikian betapa mulianya, batapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan peserta didik dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didik, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (classroom reform) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi.

Charles E. Johnson, 1974 menyatakan bahwa yang disebut kompetensi adalah “Competency as ration performance whit satisfactorily meets the objective

[32]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 74.

for a desired condition".[33]

Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Seorang guru (sebagai suatu profesi) harus memiliki kompetensi yang meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional.[34]

Pertama, kompetensi pedagogik berarti guru harus paham terhadap peserta didik, perancang, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik. Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religius, serta jujur. Ketiga, kompetensi profesional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis

[33]Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008), h. 145.

[34]Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT. Repika Aditama, 2010), h. 104.

dan pendalaman isi bidang studi. Dan keempat, kompetensi sosial, dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

Sehubungan dengan uraian di atas kompetensi seorang guru diperlakukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan prilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nayata dan ditunjang oleh pengetahuan-pengetahuan yang lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori pendidikan, serta mampu mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai sikap dan kepribadian, yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman yang senantiasa berubah.

c) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[35] Hubungannya dengan pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun dasar pendidikan agama Islam yang dikemukakan Ahmad D. Marimba adalah "Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah Saw". Dalam hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِكُمْ أَ مْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْ مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَا بَاللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ

[35]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pramta, 2000), h. 95.

Artinya:

> *"dari Malik menyampaikan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Telah aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara. Kamu tidak akan tersesat selama berpegang dengan keduanya, yakni kitabullah (Al-qur'an) dan sunnah Nabinya (Al-Hadist)."*[36]

Dari hadits tersebut di atas Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah merupakan landasan hidup manusia. Implikasinya pada pendidikan agama Islam, dasar utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia, ditinjau dari beberapa segi:

a. Dasar yuridis/ hukum formal, menurut Zuhairin dkk yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga pendidikan formal di Indonesia.[37] Yang termaksud dalam segi ini adalah sebagai berikut:

1) Landasan ideal yakni dasar dari falsafah negara; Pancasila sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain dengan beragama. Untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama, karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

2) Landasan Struktural/Konstitusioanal yakni UUD 1945 dalam Bab XI pasal

[36]Imam Malik, Al-Muwatho, (Madinah: Maktab Darusysya'bi, 1970), h. 560.

[37]Zuhairin dan Abdul Ghafar Ed, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam,* Cet. VIII; (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), h. 22.

29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

- Negara berdasarkan atau Ketuhanan Yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[38]

3) Landasan Operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yakni Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke universitas-universitas negeri. Atas dasar itu, maka pendidikan agama Islam memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

d) Dasar Religius, menurut pendapat Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.[39] Yang dimaksud religius di sini adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, segala ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnahnya.

e) Dasar Psikologis yakni dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya dalam kehidupan manusia baik

[38]Undang-Undang Dasar 1945 *Hasil Amandemen,* Cet. 2, h. 24.

[39]Abdul Majid dan Dian Anayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* Cet. I; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 133.

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat diharapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pandangan hidup.[40] Manusia yang hidup di dunia ini pasti membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, bahwa di dalam jiwa manusia ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, dan tempat manusia meminta pertolongan. Manusia akan merasa suatu ketenangan manakala dirinya dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderâtio* yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak berkurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan menghindaran keekstriman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.[41] Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep wasath dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.[42] Moderasi di dalam Islam dengan istilah wasathiyah. Menurut Salabi, wasathiyyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar

[40]Abdul Majid dan Dian Anayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* Cet. I; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 133.

[41]Wildani Hefni, *"Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengaruhutama Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", Jurnal Bimas Islam* Vol. 13, No. 1, h. 1-22, https://doi.org/10.37302/jbi.v13il.182.

[42]Maskuri, dkk. *"Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'ahadi Di Pesantren Mahasisiwa," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol.7, No. 1, h. 32-45, https://doi.org/10.18860/jpai.v7il.11239.

katanya yaitu wasath yang bermakna di tengah atau di anatara. Sedangkan menurut Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata wasath yang saling melengkapi diantaranya: Pertama, wasath bermakna adil. Maka di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Kedua, wasath bermkana pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling sesuai dengan potongan Ayat Q.S. Ali-Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِ جَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِا لْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِوَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْاٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ (١١.)

Terjemahnya:

> "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab berimaman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."[43]

Ketiga, wasath bermakna yang paling baik. Keempat, wasath bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan dalam agama) dan tafrith (mengurang-ngurangi ajaran agama).[44] Kata wasath juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi (wasthiyyah) adalah berlebihan (tatharruf) dan melampaui batas (ghuluw) yang juga bermakna ekstrem dan radikal. Nilai-nilai pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan wasathiyah di harapkan dapat: Pertama,

[43]Al-Qur,an dan Terjemahannya, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), h. 64.

[44]Engkos Kosasih, dkk, *"Litersi Media Sosial Dalam Permasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19", Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, (Bandung, 2020), h. 6.

peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain: Kedua, peesrta didik mampu mengembangkan serta mengaplikasikan pemahaman dan prestasinya: Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam lingkup sekolah dan sekitarnya: Keempat, peserta didik dapat megembangkan seluruh potensi keberagaman, sehingga peserta didik dapat mengontrol kehidupan sendiri: Kelima, peserta didik dapat meningkatkan akhlakul kharimah dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Berdasarkan pada beberapa makna wasathiyah sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya wasathiyyah memiliki sifat fleksibelitas dan kontesktualitas tergantung di mana kata tersebut digunakan. Maka pada prinsipnya, wasathiyyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.[46]

Nilai-nilai Islam wasathiyyah yang diterapkan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: Nilai keimanan, guru menjelaskan kepada peserta didik, jangan terlalu fanatik dalam beragama seperti, menjalankan tugasnya seperti melaksanakan ibadah menghormati orang tua, tidak menutup diri dengan orang lain, tidak memilih-milih berteman, dan dalam waktu berteman tidak boleh ikut-ikutan seperti melakukan aktivitas-aktivitas diluar syari'at: (2) Nilai I'tidal, setiap pembelajaran guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa hidup

[45]Salmiati, dkk, "*Implementasi Nilai-nilai Wasathiyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Satap Baraka", Jurnal International Conference On Actual Islamic Studies*, Vol.2, No.1, (September: 2023), h. 144.

[46]Faruq dan Noviani, *"Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Pendidikan", Jurnal TAUJIH Jurnal pendidikan Islam,* Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni 2021), h. 7.

memiliki hak, namun sebelum menuntut hak peserta didik harus terlebih dahulu memenuhi kewajiban. Hak peserta didik adalah memperoleh ilmu pengetahuan dan kewajibannya adalah mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti peraturan guru yang mengajar: (3) Nilai Toleransi, guru menyampaikan kepada peserta didik tidak menutup diri, peserta didik harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja, bahkan dengan peserta didik tidak boleh ikut-ikutan melaksanakan peribadatan yang sama yang dilakukan temannya; (4) Nilai Islam wasathiyyah dalam hal mengambil jalan tengah, mislanya guru memberikan kebebasan untuk memilih kepada peserta didik yang non muslim ketika ada pelajaran pendidikan agama Islam, mereka boleh mengikuti pembelajaran jika mau, dan boleh keluar jika tidak mau mengikuti pelajaran agama Islam, dan dalam hal berlebih-lebihan; (5) Nilai Islam wasathiyyah dalam hal keseimbangan, guru menjelaskan dan memberikan pengalaman kepada peserta didik harus seimbang dalam beragama yaitu dengan menamkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, jika kewajiban sudah dilaksanakan maka akan bernilai pahala di sisi-Nya, menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi, dan menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah Swt; Nilai Islam wasathiyyah dalam hal akhlakul karimah, guru menjelaskan kepada peserta didik agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan peserta didik, jangan terlena dengan masa muda yang dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia, agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna artinya guru mengharapkan

peserta didik cerdas dalam hal intelektual dan peserta didik juga memiliki akhlakul karimah.[47]

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya *moderâtio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. dalam bahasa Inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidakberpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan prilaku (watak).[48]

Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih landasan untuk bersikap moderat merujuk pada dalil dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Salah satu dalil dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2:143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗوَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

[47]Salmiati, dkk, *"Imlpementasi Nilai-nilai Wasathiyah dalam Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Satap Baraka," Jurnal International Conference On Actual Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (September: 2023), h. 143-144.

[48]Khalil Nurul Islam, *"Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an,"* h. 38-59.

Terjemahnya:

> "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."[49]

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (ekslusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.[50]

C. Kerangka Pikir Penelitian

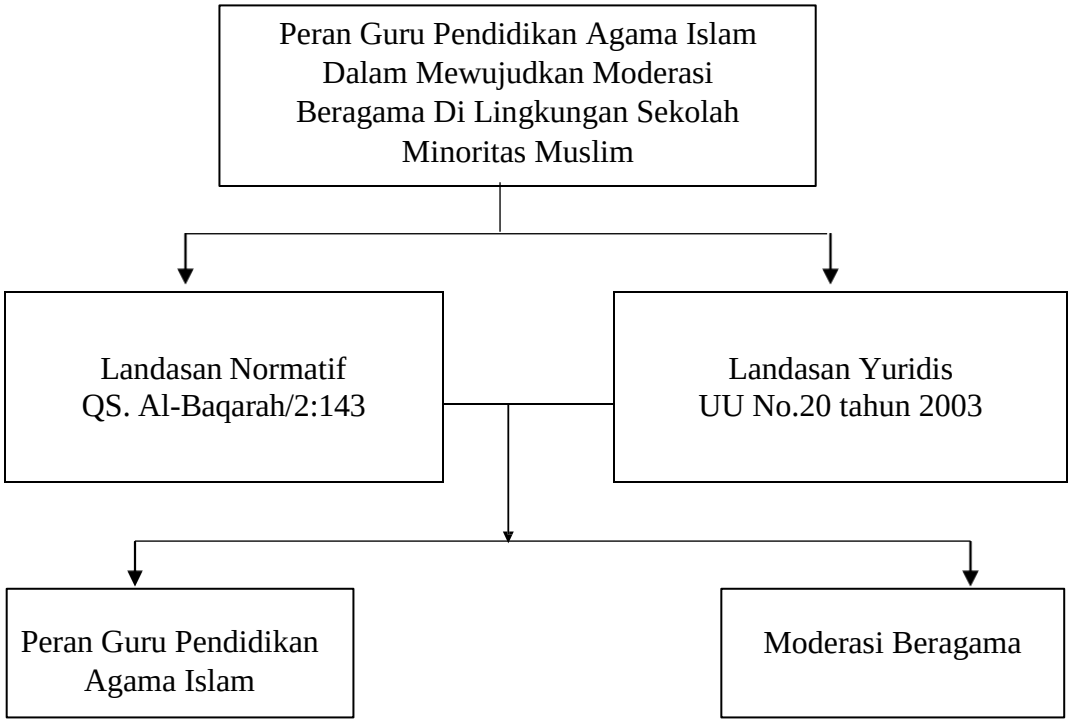
Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai denga judul penelitian yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Minoritas Muslim UPT SDN 4 Kurra.

---

[49]Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), h. 22.

[50]Nur Salamah, dkk, *"Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus* Melalui *Paradigma Ilmu Islam Terapan,"* Vol.8, No.2, h. 269 https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517.

Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.[51]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di UPT SDN 4 Kurra, Desa Rante Limbong, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja.

B. Pendekatan Penelitian

Metode kualiatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam yang menghasilkan data deskriptif tanpa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.[52] Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai

[51]Wahyudin Darmalaksana, *"Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan",* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 4-5.

[52]Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6-7.

dengan fakta di lapangan. Hasil dari riset penelitian kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari penelitian. Jadi secara umum peneltian kualitatif memperoleh data umum dari wawancara dan observasi.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data ang diperoleh langsung dari sumber pertama atau objek yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.[53] Sumber data utama dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari peserta didik dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SDN 4 Kurra.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, catatan atau laporan yang sudah diterbitkan.[54] Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yaitu dokumen di sekolah UPT SDN 4 Kurra.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang akan diamati. Sarana untuk mengukur baik alam maupun sosial yang akan diamati.[55] Adapun instrumen yang digunakan

---

[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 194.

[54]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 193.

[55]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 147.

pada penelitian tersbeut antara lain:

a. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indera penglihatan sebagai alat bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.[56]
b. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kualitatif.[57]
c. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.[58] Metode dokumentasi adalah salah satu bentuk cara mengumpulkan data yang paling mudah, sebab peneliti hanya mengamati benda mati dan jika mendapatkan kekeliruan sangat mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tidak akan berubah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis

[56]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitaif* , Cet. I; (Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), h. 147.
[57]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 147.
[58]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 150.

menjadi fakta.[59] Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk mengumpulkan data tentang aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan responden. Metode ini bertujuan mengumpulkan data melalui studi pendahuluan secara lebih terbuka dan juga mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang permasalahan yang harus diteliti dan dapat dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka individual atau kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Dokumentasi juga digunakan dalam mengumpulkan dokumen atau subjek tertentu untuk mendapatkan informasi yang valid dalam bentuk file, gambar, kutipan arsip sekolah dan bahan referensi lain.

---

[59]Canggih Ajika Pamungkas, *Pengantar dan Implementasi Basis Data,* Cet. I; (Yogyakarta: CV. Budi Utomo, 2017), h. 1.

F. Teknik Analisis Data

Salah satu teknik pengolahan data adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi sebuah informasi atau tren untuk nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sebuah produk atau kebutuhan costumer.[60]

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.

[60]Jogiyanto Hartono, *"Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data"* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), h. 193.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

UPT SDN 4 Kurra, yang berlokasi di Tabang, Desa Lembang Rante Limbong, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah sebuah sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak tahun 1982. Sekolah ini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Tana Toraja, berperan penting dalam mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan luas tanah mencapai 2.100 m^2, UPT SDN 4 Kurra memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Sekolah ini dilengkapi dengan akses internet dan listrik dari PLN, sehingga para peserta didik dapat mengakses informasi teknologi terkini.

UPT SDN 4 Kurra dikenal sebagai sekolah yang memiliki akreditasi C, berdasarkan SK No. 106/SK/BAPSM/ X/2015. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan berkualitas, UPT SDN 4 Kurra terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitasnya. Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti dengan orang tua peserta didik, masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan observasi peniliti di UPT SDN 4 Kurra sekolah ini terletak di lingkungan pedesaan yang indah dan alami. Bangunan sekolah terlihat cukup luas dan terawat dengan baik, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung

proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga dan ruang guru. Suasana di lingkungan sekolah UPT SDN 4 Kurra terasa harmonis dan penuh keakraban antara peserta didik, guru dan staf sekolah. Mereka bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga kerukunan antar warga sekolah. Di lingkungan sekolah UPT SDN 4 Kurra, umat beragama hidup secara harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Mereka menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa adanya konflik agama. Aktivitas keagamaan seperti shalat, ibadah minggu, dan perayaan hari besar agama dihormati oleh seluruh warga sekolah tanpa diskriminasi.

Di UPT SDN 4 Kurra, kegiatan pembelajaran agama Islam dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur. Peserta didik diajarkan pelajaran agama Islam mulai dari dasar-dasar ajaran Islam seperti mempelajari rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, peserta didik juga diajarkan tentang etika dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

1. Identitas Sekolah

Nama	: UPT SDN 4 Kurra
Nomor Statistik	: 101191803034
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	: -
Kecamatan	: Kurra
Desa/Kelurahan	: Lembang Rante Limbong
Jalan dan Nomor	: Jl. Poros Awan Kurra
Kode Pos	: 91862

Telepon	: -
Email	: sdntabang252@gmail.com
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: C
Penerbit SK	: Bagian Aset Pemerintah Kabupatan Tana Toraja
Tahun Berdiri	: 1982
Tahun Perubahan	: 2010
Bangunan Sekolah	: Pemerintah

2. Visi dan Misi

1) Visi

Unggul dalam prestasi, beriman dan berakhlak mulia

2) Misi

a. Memberikan layanan prima kepada siswa sesuai dengan kompetensinya
b. Menciptakan hidup rukun dan membisakan berlaku santun serta saling menghargai terhadap sesama
c. Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, profesional, dan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah
d. Menegakkan disiplin dengan penuh tanggung jawab

3) Tujuan

a. Mewujudkan Kesempatan dan Pemerataan Bagi Seluruh Peserta Didik Untuk Mendapatkan Pendidikan yang Bermutu, Akuntabel. Efektif, Efisien dan Mandiri

b. Menjadikan Lingkungan Sekolah yang Kondusif dengan Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah Sehingga Terwujud Ketahanan Sekolah yang Mantap
c. Mengenalkan Teknologi Informasi Kepada Seluruh Warga Sekolah
d. Menjadikan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua Disekolah
e. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Mendekatkan Sekolah Ke Masyarakat dan Membawa Masyarakat Ke Sekolah (contoh: kegiatan yang melibatkan masyarakat ke sekolah perayaan hari besar di sekolah, membentuk komite sekolah).

3. Keadaaan guru UPT SDN 4 Kurra

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia ysng potensial. Keadaan guru di SDN 4 Kurra belum terpenuhi secara ideal, namun sebagian guru lainnya masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru bisa juga disebut orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Selain pengajar guru juga memiliki peran penting sebagai pendidik, motivator, pembimbing, dan pemimpin. Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus sungguh melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberi motivasi dann bimbingan belajar serta membantu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarann baik

dari aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Sama halnya dengan guru-guru yang ada di UPT SDN 4 Kurra.

Tabel IV. 1

Data Guru UPT SDN 4 Kurra

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	Albertus Kuranden, S.Pd	Kepala Sekolah	S1	PNS
2	Alvian Tandira'pak, S.Pd	Guru PJOK	S1	Honor
3	Herlina Sore, S.Pd	Guru Kelas 2	S1	PPPK
4	Herman, S.H.I	Guru Agama Islam	S1	Honor
5	Muliati Tandi Lombe', S.Pd	Guru Kelas 4	S1	PPPK
6	Nita Martina, S.Pd	Guru Kelas 5	S1	PPPK
7	Rosmiati Kamiri, S.Pd	Guru kelas 1	S1	PPPK
8	Sarlina Anna, S.Pd	Guru Agama Kristen	S1	PNS
9	Suardi Siama', S.E	Guru Kelas 3	S1	PPPK
10	Hilma, S.Pd	Guru Mulok dan Bahasa Inggris	S1	PPPK
11	Anggi Sri Anugerah, S.Pd	Pustakawan	S1	Honor
12	Rachmawati, S.E	Operator Sekolah	S1	Honor
13	Yulius Toke'	Penjaga Sekolah	SMP	Honor

Sumber data: Profil UPT SDN 4 Kurra, 2025

Berdasarkan tabel IV.1 menjelaskan bahwa guru-guru yang ada di UPT SDN 4 Kurra cukup berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik. Karena dari segi pendidikan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien

sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut juga akan jauh lebih berhasil dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang baik secara jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik yang dihasilkan bisa mendapat prestasi yang lebih baik, dimana peserta didik mampu tampil didepan masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pendidikan.

Demikian pula dengan keadaaan peserta didik di UPT SDN 4 Kurra, dengan melihat jumlah peserta didik dan keadaan guru diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru sudah seimbang dengan jumlah peserta didik yang hanya 90 orang.

Tabel IV. 2

Data Peserta didik UPT SDN 4 Kurra

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	11	7	18
II	6	6	12
III	8	10	18
IV	10	10	20
V	8	6	14
VI	4	4	8
Total		**Jumlah**	90

Sumber data : Profil UPT SDN 4 Kurra, 2025

Tabel IV. 3

Data Peserta Didik yang Beragama Muslim UPT SDN 4 Kurra

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	3	2	5
II	2	3	5
III	2	3	5
IV	1	2	3
V	1	1	2
VI	-	1	1
Total		**Jumlah**	21

Sumber data: Profil UPT SDN 4 Kurra, 2025

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang di sekolah apabila tidak ada maka itu bisa dipastikan proses belajar mengajar akan sangat terhambat dan terkendala. Sarana dan prasarana di UPT SDN 4 Kurra seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan kelengkapan lainnya cukup memadai, hal ini sangat menunjang proses belajar mengajar. Sehingga kebutuhan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelola kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan peserta didik dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa dengan demikian peserta didik dan guru merasa nyaman, dalam proses belajar mengajar.

Tabel IV. 4

Data Sarana dan Prasarana UPT SDN 4 Kurra

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Lemari	7	Baik
2	Rak Buku	15	Baik
3	Meja Guru/Pegawai	17	Baik
4	Kursi Guru/Pegawai	17	Baik
5	Kursi peserta didik	200	Baik
6	Meja peserta didik	100	Baik
7	Papan tulis	6	Baik
8	Papan potensi Data	5	Baik
9	Papan Pengumuman	1	Baik
10	Jam dinding	1	Rusak
11	Komputer	1	Baik

Sumber data: Profil UPT SDN 4 Kurra 2025

B. Hasil Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarka Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah dengan Peserta DidikMuslim Sebagai Minoritas di UPT SDN 4 Kurra

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dengan peserta didik muslim sebagai

minoritas. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, mengajarkan nilai-nilai moderasi, dan memberikan contoh nyata, guru pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik menjadi generasi muda yang toleran, saling menghormati, dan cinta damai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Bapak Herman, yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 menjelaskan bahwa:

> "Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sangat diperlukan. Apalagi di tengah lingkungan minoritas, nilai-nilai moderasi dalam beragama sejatinya harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak bisa memahami sikap saling menghargai dalam beragama."[61]

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Sebagai garda terdepan pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti toleransi, saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Peran guru pendidikan agama Islam juga berperan mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik untuk menguatkan aqidah mereka agar mereka tidak ikut-ikutan dengan temannya yang non muslim dan mengajarkan kepada peserta didik agar tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Sebagaimana wawancara dengan guru kelas 1 Ibu Rosmiati Kamiri menjelaskan bahwa:

"Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai pendidik mereka, tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran, guru pendidikan agama Islam bisa memberikan pemahaman bahwa Islam

[61]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam Wawancara pada tanggal 13 Januari 2025.

mengajarkan sikap tengah-tengah, tidak ekstrem dan menghargai keberagaman. Selain itu, mereka juga berperan dalam membimbing peserta didik agar menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkugan sekolah maupun Masyarakat".[62]

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah minoritas muslim. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran dan menghargai perbedaan. Guru pendidikan agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran, maupun contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di UPT SDN 4 Kurra bahwa, implementasi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi menunjukkan bahwa guru bersikap adil terhadap seluruh peserta didik meskipun pelajaran agama di sekolah tersebut sudah dibedakan sesuai agama masing-masing. Peserta didik muslim dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam, sedangkan peserta didik non-muslim dibimbing oleh guru agama Kristen, meskipun guru pendidikan agama Islam tidak mengajar yang non-muslim secara langsung, namun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, guru tetap memperlakukan semua peserta didiknya secara adil dan setara.

Sikap tersebut tercermin dalam kegiatan umum seperti kerja bakti, upacara, dan kegiatan sekolah lainnya yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan agama. Guru pendidikan agama Islam bersikap ramah dan

[62]Rosmiati Kamiri, *Guru Kelas 1,* wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025.

terbuka terhadap semua peserta didik tidak mencampurkan materi ajar agama Islam dalam ruang-ruang umum yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Dan tidak memaksakan keyakinan masing-masing semua menjalankan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga menghormati guru agama Kristen yang mengajar peserta didik non-muslim, dan tidak mencampuri kegiatan keagamaan mereka. Hal ini menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam bentuk sikap adil, toleran dan saling menghargai antar pemeluk agama di lingkungan sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Airin sebagai peserta didik menjelaskan bahwa:

> "Selama saya sekolah di sini saya merasa nyaman karena teman-teman saya baik dan tidak membeda-bedakan. Kami tetap bermain dan belajar bersama tanpa ada perbedaan."[63]

Selain itu, walaupun di lingkungan sekolah UPT SDN 4 Kurra peserta didik muslim hanya sedikit mereka semangat belajar agama Islam di sekolah, selain di rumah mereka bisa belajar agama Islam di sekolah.

b. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

Wawancara yang di lakukan dengan guru pendidikan agama Islam bapak Herman, menjelaskan bahwa:

> "Dalam hal pengajaran tentang nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan adalah bagaimana sikap kita dalam bergaul dengan non muslim, tidak memilih-milih teman dalam bergaul, serta memberikan pemahaman

[63]Airin, *Peserta didik*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 14 Januari 2025.

tentang batasan-batasan dalam berprilaku dengan agama lain".[64]

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik dalam beragama. salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan berbagai pihak tanpa adanya sikap diskriminasi atau eksklusif terhadap kelompok lain.

Dalam pembelajaran, guru pendidikan agama Islam menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik dengan semua orang, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Peserta didik diajarkan bahwa dalam pergaulan, mereka tidak boleh memilih-milih teman berdasarkan agama. sikap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap intoleran yang dapat memicu konflik sosial.

Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman mengenai batasan-batasan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Moderasi beragama bukan berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi lebih kepada bagaimana setiap individu dapat menjaga toleransi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agamanya. Peserta didik diajarkan untuk tetap menghormati ajaran agama lain tanpa harus ikut serta dalam ritual keagamaan yang bukan bagian dari keyakinannya.

Melalui strategi ini, guru pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi agar peserta didik memiliki sikap yang seimbang dalam

[64]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025

menjalankan ajaran agamanya. Dengan begitu, mereka dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang majemuk, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

c. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam bapak Herman, pada tanggal 13 Januari 2025 menjelaskan bahwa:

> "Materi yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar ialah mengikuti kurikulum merdeka yang sudah disepakati oleh kementrian pendidikan nasional"[65]

Berdasarkan hasil wawancara, materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar mengikuti kurikulum merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif.

Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi masih menjadi andalan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ceramah, meskipun terkesan konvensional, tetap relevan untuk menyampaikan informasi dasar dan konsep-konsep penting dalam agama Islam. Namun, agar tidak monoton, guru pendidikan agama Islam yang kreatif akan mengemas ceramah dengan gaya bahasa yang menarik dan diselingi dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik Metode Tanya jawab dan diskusi, disisi lain, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, dan

[65]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawncara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra Pada tanggal 13 Januari 2025.

menghargai perbedaan pandangan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi tetap fokus dan konstruktif.

Untuk materi-materi yang membutuhkan keterampilan praktis, seperti tata cara wudhu, shalat, atau membaca Al-Qur'an, metode demonstrasi menjadi sangat efektif. Guru pendidikan agama Islam akan memperagakan secara langsung langkah-langkahnya dengan jelas dan sabar, kemudian peserta didik akan menirukannya. Metode pemberian tugas juga penting untuk mengukur pemahaman peserta didik dan melatih kemandirian mereka. Tugas dapat berupa membaca materi, mengerjakan soal-soal latihan, atau membuat karya tulis sederhana tentang topik tertentu.

Metode kerja kelompok memberikan kesesmpatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, berkolaborasi, dan menghargai perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan bersama. Guru dapat memberikan tugas kelompok yang beragam, seperti membuat presentasi tentang tokoh-tokoh Islam, menyusun naskah drama tetang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, atau mengadakan simulasi kegiatan keagamaan. Metode studi kasus, di sisi lain, melatih pesrta didik untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah. Guru akan memberikan kasus atau situasi tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, kemudian peserta didik akan menganalisis dan mencari solusinya.

Seiring dengan perkembangan zaman teknologi dan tuntutan zaman, guru pendidikan agama Islam juga dituntut untuk berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Pemanfaatan media elektronik seperti video, film, atau youtube, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Guru juga

dapat menggunakan metode bermain peran, simulasi, atau berkunjung ke tempat-tempat bersejarah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan berkesan bagi peserta didik.

Kombinasi dari berbagai metode pembelajaran ini akan menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami teori-teori agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Herman, mengatakan bahwa:

> "Kegiatan yang sering dilaksanakan di lingkungan sekolah ialah Jumat bersih yang melibatkan semua peserta didik muslim dan non muslim".[66]

Salah satu bentuk implementasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik, tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan cara ini, sekolah menciptkan lingkungan yang inklusif, di mana semua peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghormati dalam suasana kebersamaan. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama adalah Jumat bersih. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-muslim, untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dapat terjalin dengan baik di antara peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Mereka belajar untuk

[66]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025.

bekerja sama tanpa melihat perbedaan, sehingga rasa persatuan dan toleransi semakin kuat. Sehingga hubungan antara peserta didik muslim dan non muslim memiliki hubungan yang baik dan saling menghormati, selain peserta didik muslim peserta didik non-muslim juga bisa mengahargai dan menghormati. Selain kegiatan kerja bakti disekolah penerapan p5 disekolah sangat mendukung program kegiatan ini yaitu membuat kerajinan dari barang-barang bekas serta menanam dan merawat sayuran.

Sebagaimana wawancara dengan Airin sebagai peserta didik muslim menjelaskan bahwa:

> "Teman-teman saya baik dan selalu menghormati saya. Kami sering bekerja sama dalam tugas dan bermain Bersama."[67]

Selain sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan Jumat bersih juga mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari kebiasaan hidup yang baik. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya kebersihan serta kehidupan sosial yang harmonis. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh manfaat dari sisi kebersihan lingkungan, tetapi juga dari sisi pembentukan karakter yang moderat dan inklusif.

Melalui kegiatan seperti Jumat bersih, UPT SDN 4 Kurra berhasil membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. peserta didik belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan teman-

[67]Airin, *Peserta didik*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 14 Januari 2025.

teman yang berbeda keyakinan, tanpa adanya sekat-sekat perbedaan. Implementasi moderasi beragama di sekolah ini menjadi contoh bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk generasi yang toleran, menghargai perbedaan, dan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menamkan nili-nilai moderasi beragama sangat penting, terutama di lingkungan sekolah dengan minoritas muslim. Sebagaimana hasil wawancara tersebut, guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Melalui pembelajaran yang menekankan sikap tasamuh (toleransi), guru dapat mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan serta membangun hubungan harmonis dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap moderat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan mendorong dialog antaragama, guru pendidikan agama Islam dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai agen yang membentuk sikap moderat dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama berfokus pada pembentukan sikap inklusif, toleran, dan tetap berpegang pada prinsip keislaman dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Guru pendidikan agama Islam menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pentingnya bergaul dengan non-muslim secara baik dan saling menghormati,

tanpa membeda-bedakan teman berdasarkan agama. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan keteladan, di mana guru menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi dengan sesama, serta pendekatan diskusi dan studi kasus untuk mengajak peserta didik memahami realitas keberagaman dan bagaimana menghadapi perbedaan secara bijak.

Selain itu, guru juga memberikan pemahaman tentang batasan-batasan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain agar peserta didik tetap menjaga identitas keislamannya. Hal ini disampaikan melalui ceramah reflektif dan tanya jawab interaktif, di mana peserta didik dapat menggali lebih dalam mengenai batasan dalam toleransi, seperti tidak mencampuradukkan keyakinan, menghormati tempat ibadah agama lain, serta memahami etika dalam menghadiri acara keagamaan yang berbeda. Dengan strategi ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman yang seimbang tentang moderasi beragama, sehingga mampu berinteraksi dengan siapa saja secara harmonis tanpa kehilangan prinsip agama yang mereka anut.

Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar mengikuti Kurikulum Merdeka yang telah disepakati oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada penguatan karakter, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam implementasinya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta proyek berbasis nilai-nilai keagamaan untuk menanamkan pemahaman Islam

yang moderat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.[68]

Materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam yang disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami konsep keislaman melalui pendekatan berbasis projek (Project-Based Learning) dan refleksi diri. Guru juga menerapkan metode blended learning dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti video pembelajaran dan platform daring, untuk mendukung pemahaman peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis kontekstual juga digunakan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik, baik Muslim maupun non-Muslim. Salah satu kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai moderasi adalah Jumat Bersih, yang diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan agama. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati antar peserta didik dalam menjalankan tugas sosial bersama.[69]

---

[68]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra.

[69]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra.

Dalam pelaksanaannya, Jumat Bersih menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar peserta didik, mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama dan nilai universal yang dianut oleh semua keyakinan. Kegiatan ini juga mengajarkan prinsip kesetaraan, di mana setiap peserta didik memiliki peran yang sama dalam menjaga lingkungan sekolah, tanpa ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang agama mereka. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebersihan dalam ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dan membangun toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata dari penerapan moderasi beragama, di mana interaksi antar pemeluk agama terjadi secara alami dalam suasana kebersamaan dan tanpa adanya sekat-sekat eksklusivitas. Dengan demikian, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama dapat tertanam dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan sikap yang terbuka dan harmonis.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan sikap moderasi beragama di sekolah minoritas muslim di UPT SDN 4 Kurra

Faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan sikap moderasi beragama dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Dukungan Orang tua

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara

dengan informan berkaitan dengan faktor pendukung. Orang tua yang memberikan contoh kehidupan moderasi dan mendukung pembelajaran lintas agama di rumah membantu pembelajaran lintas agama di rumah membantu anak-anak bersikap lebih terbuka terhadap interaksi antar sesama.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 Ibu Rosmiati Kamiri menjelaskan bahwa:

> "Faktor pendukung selain di lingkungan sekolah orang tua juga menjadi contoh di rumah dalam menghargai antar sesama."[70]

2) Kurikulum

> "Kurikulum yang menginteragsikan nilai moderasi kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter, kebhinnekaan, dan moderasi beragama berpengaruh dalam membentuk pola pikir peserta didik".[71]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Herman diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum yang inklusif memegang peranan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama menjadi landasan bagi proses pembelajaran dan pembentukan karakter. materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai akan membantu peserta didik memahami pentingnya keberagaman. Selain itu, lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka, juga sangat diperlukan. Interaksi dan kerjasama antar peserta didik dari berbagai latar belakang agama dalam berbagai kegiatan akan memperkuat rasa saling pengertian dan menghindarkan prasangka buruk.

---

[70]Rosmiati Kamiri, *Guru kelas 1*, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025.

[71]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam,* wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025.

3) Keteladaan Guru

> "Ya, kami sebagai guru memberikan teladan dalam bersikap terutama dalam hal moderasi beragama dan bersikap adil kepada peserta didik maupun sesama guru di lingkungan sekolah, selain itu kami selalu berinteraksi langsung dengan peserta didik non muslim, sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan dalam beragama."[72]

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa guru di sekolah berperan penting dalam memberikan contoh yang baik terkait moderasi beragama. Di sekolah guru menekankan pentingnya bersikap adil dan toleran, tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga sesama rekan guru di lingkungan sekolah. Di saat ada perayaan acara seperti, natal, nikahan, syukuran rumah, pesta kematian kalau ada keluarganya yang meninggal, pihak guru muslim pasti di undang ke acara. Mereka secara aktif berinteraksi dengan peserta didik non-Muslim seperti menyapa, saling sapa, saling tegur, saling mengingatkan. yang membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan agama. Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4) Interaksi langsung dengan peserta didik non muslim

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Herman menjelaskan bahwa:

> "Adanya peserta didik yang berbeda-beda keyakinan dalam beragama sehingga kita bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik yang non muslim[73]

Dengan menerapkan faktor-faktor ini dan memperhatikan hal-hal lain yang

[72]Rosmiati Kamiri, *Guru kelas 1,* wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra.

[73]Herman, *Guru Pendidikan Agama Islam,* wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025.

disebutkan di atas, diharapkan UPT SDN 4 Kurra dapat menjadi sekolah yang inklusif dan moderat, di mana semua peserta didik merasa aman dan diterima, serta dapat belajar dan berkembang tanpa diskriminasi.

Faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah dukungan orang tua, yang berperan dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan fasilitas belajar bagi anak. Orang tua yang aktif dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik. Selain itu, kurikulum yang sesuai dan fleksibel juga menjadi pendukung penting. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih mudah serta memberikan ruang untuk pengembangan kreativitas dan minat mereka.

Selain itu, keteladanan guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan disiplin peserta didik. Guru yang menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan etos kerja akan memberikan dampak positif bagi perkembangan moral serta akademik peserta didik**.** Interaksi langsung dengan peserta didik non-muslim, Interaksi ini menjadi faktor penting dalam membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di UPT SDN 4 Kurra. Dengan adanya interaksi langsung, guru dapat memberikan contoh nyata tentang sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi ini juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar tentang pentingnya keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan memastikan semua peserta didik merasa diterima dan diperlakukan secara

adil tanpa diskriminasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antara peserta didik Muslim dan non-Muslim, serta melalui aktivitas sekolah yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti gotong royong dan kebersamaan. Dengan menerapkan faktor-faktor ini, diharapkan UPT SDN 4 Kurra dapat menjadi sekolah yang moderat dan inklusif, di mana setiap peserta didik dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang harmonis serta penuh rasa saling menghargai.

b. Faktor yang menghambat dalam menciptakan sikap moderasi beragama adalah faktor lingkungan di rumah

> "Peserta didik terkadang sulit memahami apa yang diajarkan karena faktor lingkungan di rumah"[74].

Faktor lingkungan, linkungan di rumah dapat menjadi penghambat signifikansi bagi guru pendidikan agama Islam dalam upaya menciptakan moderasi beragama di sekolah UPT SDN 4 Kurra. Terkadang, peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan karena pengaruh lingkungan rumah. Jika di rumah terdapat perbedaan keyakinan atau kurangnya penekanan pada nilai-nilai toleransi, peserta didik mungkin bingung atau sulit menerima konsep moderasi beragama yang diajarkan di sekolah. Faktor lingkungan keluarga yang terdapat beda keyakinan merupakan pernikahan yang dilakukan dengan beda agama, sehingga selain pemahaman moderasi beragama yang masih kurang peserta didik juga masih kurang dalam memahami materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dan. Selain itu, kurangnya

[74]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dilakukan di sekolah UPT SDN 4 Kurra pada tanggal 13 Januari 2025.

komunikasi antara guru dan orang tua juga dapat menjadi kendala. Jika orang tua tidak memahami atau tidak mendukung pesan yang disampaikan oleh guru dapat menjadi kurang efektif atau bahkan bertentangan dengan apa yang diterima peserta didik di rumah. Hal ini dapat menghambat perkembangan pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.

Lingkungan di rumah dapat menjadi faktor penghambat dalam menciptakan sikap moderasi beragama jika tidak mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Pola asuh orang tua yang cenderung eksklusif atau fanatik terhadap suatu pemahaman agama tertentu tanpa memberikan ruang untuk berdialog dapat membentuk sikap tertutup pada anak. Jika dalam keluarga sering terjadi ujaran kebencian terhadap kelompok lain atau adanya sikap diskriminatif terhadap perbedaan, maka anak cenderung meniru dan mengembangkan pemikiran yang tidak moderat.

Selain itu, kurangnya interaksi dengan berbagai pandangan atau keyakinan yang berbeda dalam lingkungan keluarga juga dapat mempersempit wawasan anak tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Jika keluarga tidak membiasakan diskusi yang terbuka tentang keberagaman dan nilai-nilai universal seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan, maka sikap eksklusif dapat semakin berkembang. Oleh karena itu, lingkungan rumah yang tidak inklusif dan kurang mendukung keterbukaan dapat menjadi salah satu penghambat utama dalam membentuk sikap moderasi beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati terhadap perbedaan, sebagai teladan (uswah hasanah) dengan menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi, baik dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah secara luas. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai motivator dalam menanamkan pemahaman agama yang moderat serta mencegah pemikiran ekstremisme di kalangan peserta didik.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra. Faktor yang mendukung dalam menciptakan sikap moderasi beragama adalah dukungan orang tua, kurikulum, tauladan guru, interaksi langsung dengan peserta didik non-muslim. Faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam menciptakan sikap moderasi beragama adalah lingkungan di rumah.

B. Saran

1. Kepada peneliti lain bisa mengkaji ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi sekolah, sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang agama, seperti Jumat bersih, untuk mempererat hubungan antar peserta didik dan menanamkan rasa kebersamaan serta kerja sama, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.
3. Kepada para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam sepatutnya lebih menguatkan pembiasaan kepada perilaku diri bukan hanya pada konsep dan teori mengenai moderasi beragama.
4. Bagi peserta didik diharapkan mampu dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Kepada orang tua, diharapkan agar orang tua mampu memahami dan memberikan contoh moderasi beragama kepada anak-anak dan keluaganya di lingkungan rumah terutama dalam pemahaman pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitaif.* Cet. I; Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021.

Ahmad, Fauzi. *Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan, Jurnal Islam Nusantara,* No.2. 2018.

Akbar, Achmad. *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya,* Skripsi UIN Palangka Raya: 2020.

Al Qur'an dan Terjemahannya. Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009.

AR. Samsul. *Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Jurnal Al-Irfani,* Vol. 3, No. 1, Maret: 2020.

Asmani, Jamal Ma'ruf. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

D, Samhi Munawan. *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, Jurnal Adabiyah,* Vol. 17, No. 2, 2017.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Dimyiati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran.* Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Faruq dan Noviani. *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Pendidikan, Jurnal TAUJIH Jurnal pendidikan Islam,* Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2021.

Fitri, Mizanatul. *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Gumelar, Michael Sega. *Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhineka Tunggal Ika, Jurnal Studi Kultural* 1, No. 2, 2019.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Repika Aditama, 2010.

Haris. *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMAN 5 Kota Tasikmalaya,* Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam Vol. 1.No. 1, 2022.

Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.

Hefni, Wildani. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengaruhutama Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jurnal Bimas Islam* Vol. 13, No. 1.

Hidayat, Fitria, dkk. *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam,* Vol 6, No. 1, 2021.

Islam, Khalil Nurul. *Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an.*

Kementerian Agama, R.I. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019.

Kosasih, Engkos, dkk. *Litersi Media Sosial Dalam Permasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Bandung, 2020.

Kusnanto. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*. Cet. I; Semarang: Alprin, 2019.

Majid Abdul, dan Dian Anayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I*;* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Majid, Abdul dan Dian Anayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Maskuri, dkk. *Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'ahadi Di Pesantren Mahasisiwa, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol.7, No. 1.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Naim, Muhammad dan Maryam Saleh. *Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di UPT SD Negeri 124 Jalikko Kab. Enrekang, Jurnal ISTIQRA',* Vol. 11 No. 1, September 2023.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam.* Jakarta: Gaya Media Pramta, 2000.

Nuruni dan Kustini. *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand,* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 7, No. 1.

Pamungkas, Canggih Ajika. *Pengantar dan Implementasi Basis Data,* Cet. I; Yogyakarta: CV. Budi Utomo, 2017.

Permendiknas No 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.*

Permendiknas. *Undang-Undang SISDIKNAS,* UU RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009.

Poerwadarminto, W J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka 1984.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia 2009).

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian* . Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Salamah, Nur. Dkk. *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus* Melalui *Paradigma Ilmu Islam Terapan,* Vol.8, No.2.

Salmiati, dkk. *Imlpementasi Nilai-nilai Wasathiyah dalam Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Satap Baraka, Jurnal International Conference On Actual Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, September: 2023.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2010.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Syahril at el. *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia.* Cet. I; Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.

Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.

Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi.* Bandung: Alfabeta, 2014.

TPKA RI-...Litbang dan Diklat Kementerian RI. *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*.

Undang-Undang Dasar 1945 *Hasil Amandemen.* Cet. 2.

UU RI No. 14 Tahun 2000. *Tentang Guru dan Dosen.* Bandung: CV. Citra Umbara 2005.

Wahyudin, Din dan Supriyadi. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan.* Cet. XVI; Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

Zuhairin dan Abdul Ghafar Ed. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* Cet. VIII; Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional, 2004.